

Artikel Penelitian

Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Syifa Fauziah Anwar^{1*},
Amanda Putri Rahayu²,
Trie Utari Dewi³,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No. 20, Kab/Kota Jakarta Timur, Kode Pos 13830, Negara; Indonesia
Posel: syifafauziaha98@gmail.com

Abstrak: Hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia dapat dipahami sebagai kebudayaan. Setiap budaya memiliki nilai yang berbeda. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam film *A Perfect Fit* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan kajian semiotika Roland Barthes yang menjelaskan gagasan tentang signifikansi dilihat melalui dua tahapan yaitu konotasi dan denotasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam film *A Perfect Fit* antara lain yaitu: (1) Canang Sari merupakan bentuk persembahan (2) Mepantigan merupakan seni bela diri sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa saling percaya antar anggota kelompok atau masyarakat (3) Melukat merupakan upacara atau prosesi pembersihan diri untuk menghindari aura negatif (4) Tari Kecak memiliki makna untuk mengingatkan seluruh masyarakat agar selalu berfikir sebelum bertindak (5) Bacaan Weton merupakan prosesi menjodohkan tanggal lahir untuk menentukan aus. hari suci perkawinan (6) Upacara Bebayuhan disebut bebayuhan adalah proses membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir (7) Weddin Bali.

Kata Kunci: Budaya; Bali; Film; *a Perfect Fit*

Analysis of Balinese Cultural Values in a Perfect Fit Film (Roland Barthes Semiotics Studies)

Abstract: Matters related to human reason and mind can be understood as a culture. Every culture has different values. Film is one of the media that can be used to introduce culture. This study aims to determine the Balinese cultural values contained in the film *a Perfect Fit* directed by Hadrah Daeng Ratu. The researcher uses descriptive qualitative method, with Roland Barthes' semiotic study which explains the idea of significance seen through two stages, namely connotation and denotation. The results obtained from this study are the Balinese cultural values contained in the film *a Perfect Fit*, among others, namely: (1) Canang Sari is a form of offering (2) Mepantigan is a martial art as an expression of gratitude and mutual trust between group members or society (3) Melukat is a ceremony or procession of self-cleaning to avoid negative aura (4) Kecak dance has a meaning to remind the whole community to always think before acting (5) Reading Weton is a procession to match the date of birth to determine the auspicious day of marriage (6) Bebayuhan ceremony called bebayuhan is a process of getting rid of negative things that are brought from birth (7) Balinese Wedding Traditional Dress means that a pair of humans are mentally and physically ready to build a household.

Keywords: Culture; Bali; Film; *a Perfect Fit*

Proses artikel: Diterima: 3-09-2023; Direvisi: 29-05-2023; Diterima: 29-05-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Anwar, Syifa Fauziah, Amanda Putri Rahayu, and Trie Utari Dewi. "Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 1-9. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Syifa Fauziah Anwar, Amanda Putri Rahayu, Trie Utari Dewi.

Publikasi Utama: Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi masa yang dapat dijadikan sebagai objek kajian sastra memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Bentuk informasi atau pesan yang disampaikan oleh film kepada masyarakat luas yaitu audio dan visual. Seiring dengan perkembangan waktu, kini film dapat diakses dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat melalui berbagai platform daring seperti Netflix, Iflix, Vidio, WeTV, dan sebagainya sehingga film dapat menyebarkan informasi lebih luas lagi. Banyak informasi yang dapat disampaikan oleh film seperti realita kehidupan, problematika dimasyarakat, suatu kebudayaan, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Sultan bahwa produser menjadikan film sebagai sarana untuk mencerminkan realita yang terjadi di masyarakat (Muhammad Sultan Tazakka, 2020).

Film sebagai cerminan dari realita yang ada di masyarakat dapat berpengaruh bagi kehidupan penontonnya karena penonton seperti diajak untuk menyelami setiap adegan yang disajikan dalam film (Puspitasari). Setiap adegan-adegan dalam film memuat pesan dan kesan tersendiri bagi para penontonnya. Salah satu cerminan dari realita yang ingin disampaikan oleh film yaitu bentuk kebudayaan. Film dinilai sebagai media yang paling efektif dan populer yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui atau bahkan mempelajari tentang suatu kebudayaan baik yang sudah masyarakat ketahui maupun yang belum pernah bersinggungan dengannya sedikitpun.

Hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia dapat dipahami sebagai sebuah budaya. Setiap kebudayaan memiliki nilai yang berbeda-beda (Muhammad Sulthan Tazakka). Salah satu kebudayaan yang diangkat dalam film yaitu budaya Bali. Kebudayaan Bali memiliki dinamika serta perubahan yang terjadi mulai dari masa lampau hingga masa kini (Suwena). Kebudayaan Bali masa kini menggabungkan antara tradisi, modern, bahkan budaya global yang terjadi seiring perkembangan zaman. Identitas budaya bali memiliki nilai yang nyata, yakni sebuah gambaran budaya yang terwujud secara bentuk yang meliputi beberapa nilai dasar, seperti nilai religius, harmoni estetika, nilai keseimbangan, dan solidaritas (Geriya and Wayan). Berbagai nilai kebudayaan yang sedang berlangsung dan terus berkembang di masyarakat membangun suatu hal yang disebut pandangan hidup “*world view*” (Prayogi and Danial). Pengungkapan nilai-nilai budaya Bali dalam film dapat dilihat dari adegan-adegan, dialog, dan simbol-simbol tertentu yang disajikan dalam film. Salah satu film Indonesia yang mengangkat cerita mengenai realita kehidupan masyarakat yang kental akan budaya Bali adalah film *a Perfect Fit*.

A Perfect Fit termasuk ke dalam film yang bergenre komedi romansa, naskahnya ditulis oleh Garin Nugroho dan disutradai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini menggambarkan kisah romantis yang dibalut dengan tradisi dan modernitas yang berlatar di Bali. Kisah dalam film ini berawal dari sosok perempuan berumur 20-an bernama Saski yang lahir dalam keluarga dengan budaya Bali yang sangat kental. Saski sangat tertarik dengan industri fashion yang mengharuskan dirinya bersinggungan dengan modernitas. Saski merupakan tunangan dari anak bangsawan Bali, namun pertunangan tersebut bukan karena keinginan hati Saski melainkan sebagai bentuk balas budi kepada keluarga Deny. Suatu ketika Saski bertemu dengan seorang pembuat sepatu yang bernama Rio. Dengan berjalannya waktu Saski dan Rio jatuh cinta namun perasaan mereka terhalang oleh pertentangan antara budaya tradisional dengan modernitas. Film ini mengambil latar belakang pulau Bali seperti keindahan alamnya, musik, kepercayaan akan ramalan, serta budaya yang sangat kental.

Penelitian terdahulu yang relevan mengkaji mengenai nilai-nilai kebudayaan dalam film dilakukan oleh Susiati dengan judul “Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam *Film the Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini”. Penelitian tersebut terungkap adanya tujuh nilai budaya suku bajo sampela (Susiati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Susiati memfokuskan pada tinjauan sosiologi sastra mengenai nilai-nilai budaya suku bajo sampela sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian dengan tinjauan semiotika untuk mendeskripsikan bentuk serta makna berbagai budaya yang terdapat dalam film *a Perfect Fit*. Selanjutnya penelitian Tazakka, dkk (2020) yang memfokuskan pada “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film *Mantan Manten*” Karya Farishad Latjuba”, Tazakka memfokuskan pada pengungkapan berbagai nilai dalam budaya Jawa yang terdapat dalam film *Mantan Manten* sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan dalam mendeskripsikan bentuk serta makna budaya Bali pada film *a Perfect Fit*. Terakhir penelitian oleh Puspitasari (2021) mengenai “Nilai Sosial Budaya dalam Film *Tilik*” yang memperoleh hasil memberikan deskripsi bentuk-bentuk nilai sosial budaya yang terdapat dalam Film *Tilik* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini

mendeskripsikan bentuk serta makna budaya Bali dalam film *a Perfect Fit* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat dijelaskan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis bentuk kebudayaan Bali dan film *a Perfect Fit*. Peneliti tidak hanya mengungkapkan bentuk kebudayaan Balinya saja tetapi juga menjelaskan makna dari setiap budaya Bali yang terdapat dalam film *a Perfect Fit*, sehingga pembaca tidak hanya mengetahui bentuk budayanya saja tetapi juga dapat memahami nilai atau makna dari setiap budaya tersebut. Dengan begitu, pembaca dapat mengetahui dan memaknai warisan budaya bangsa khususnya budaya Bali. Untuk dapat mengungkap nilai-nilai budaya Bali dalam film *a Perfect Fit*, peneliti menggunakan tinjauan semiotika Roland Barthes. Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menunjukkan interaksi yang terjadi apabila tanda berhadapan dengan perasaan atau emosi pembaca serta berbagai nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. (Fiske and John)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai dan makna budaya Bali yang terdapat dalam film *a Perfect Fit* yang ditinjau dari kajian semiotika Roland Barthes. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan yang terakhir memaknai nilai-nilai budaya Bali yang terdapat di dalam film *a Perfect Fit*. Selain itu, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan nilai-nilai serta makna budaya Bali yang terdapat di dalam film *a Perfect Fit*.

Metode

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan kajian semiotika Roland Barthes yang menjelaskan gagasan mengenai signifikansi dua tahap, yakni konotasi dan denotasi. Sumber data dari penelitian ini adalah film *a Perfect Fit* yang sekernarionya ditulis oleh Garing Nugroho dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film *a Perfect Fit* diakses melalui aplikasi Netflix. Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak yang digunakan untuk mengumpulkan data baik dari sumber primer berupa tayangan film *a Perfect Fit* maupun sumber data sekunder berupa buku-buku atau jurnal dan karya ilmiah. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisis data yang sudah diidentifikasi. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber referensi terkait penelitian relevan yang diperoleh dari artikel berbagai jurnal. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak secara teliti keseluruhan film *a Perfect Fit* dan kemudian mencatatnya. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data-data yang telah diperoleh sesuai dengan masalah penelitian. Alur dalam penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi masalah kemudian mencari penelitian yang relevan selanjutnya melakukan pengumpulan data. Setelah data terkumpul selanjutnya data diidentifikasi dan dianalisis dan terakhir dilakukan uji keabsahan data.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan enam nilai budaya pada film *a Perfect Fit* antara lain yaitu canang sari, mepantigan, melukat, kecak, pembacaan weton di lontar, dan baju adat pernikahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Canang Sari



Gambar 1 Canang Sari di pinggir Jalan



Gambar 2 Pembuatan Canang Sari

Pada cuplikan gambar 1, Saski diminta oleh Andra untuk berputar sebanyak tiga kali kemudian setelah itu Saski diminta untuk membuka matanya. Ketika Saski sedang berputar, kamera menangkap gambar canang sari yang banyak terdapat di jalan pulau Bali. Gambar 2 menunjukkan sebuah cuplikan ketika Saski mengunjungi suatu desa, Saski sedang memotret dua orang perempuan Bali yang sedang membuat canang sari.

Denotasi: Pada gambar 1 terlihat sebuah persembahan yang di letakan di jalan. Pada gambar 2 memperlihatkan proses pembuatan persembahan.

Konotasi: Persembahan yang ada pada gambar 1 ketika Saski memutar badan adalah sebuah persembahan yang banyak ditemui di sepanjang jalan di Bali biasa disebut dengan canang sari. Canang atau metanding (menata sesaji) proses pembuatannya biasanya di atas meja dan tikar atau di atas bale (bangunan khusus untuk matanding) (Hariana, 2017). Canang sari biasanya dibuat oleh para perempuan Bali secara bersama-sama hal tersebut juga dapat dilihat pada gambar 3 yang mana ada dua perempuan Bali yang sedang membuat canang sari. Saski bertemu dengan dua perempuan Bali ketika sedang mengunjungi sebuah desa bersama Rio. Canang sari adalah persembahan yang beralaskan tempat berbentuk lingkaran atau segi empat (Atmadja et al.). Alas yang berwarna hijau kekuningan dengan bentuk segi empat pada gambar 1 dan 2 itu disebut Janur. Janur tersebut dilipat kemudian dijahit. Janur yang sudah dilipat dan kemudian dijahit sehingga berbentuk segi empat disebut dengan ceper yang mana bentuk segi empat tersebut memiliki makna empat arah mata angin (Ayu et al.). Ceper tersebut berfungsi sebagai alas bagi bunga-bunga. Pada gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa di dalam ceper terdapat berbagai macam warna bunga. Bunga yang diletakkan di dalam ceper tersebut berisi berbagai macam warna mulai dari biru, oranye, kuning, merah, dan merah muda. Bunga yang berwarna-warni tersebut melambangkan keharmonisan sebagai simbol dari semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, selain melambangkan keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika, Bunga juga merupakan bagian terpenting dari persembahan yang disebut muspa (bunga yang dijadikan sarana dalam pemujaan) (Hariana).

2. Mepantigan atau Gulat Lumpur



Gambar 3 Mepantigan

Gambar 3 merupakan cuplikan ketika Rio, Saski, Deni, dan Tiara sedang mengunjungi suatu desa untuk bertemu dengan pengrajin sepatu, ketika itu ternyata bertepatan dengan diadakannya seni bela diri gulat lumpur atau mepantigan. Deni dan Rio diajak untuk mengikuti kesenian tersebut.

Denotasi: Pada gambar 3, para laki-laki berkumpul di atas lumpur dan bersiap untuk melakukan gulat lumpur. Para laki-laki tersebut ada yang menggunakan ikat kepala dan kain khas Bali.

Konotasi: Deni dan Saski sedang mendatangi sebuah desa untuk menemui pak Ketut seorang pengrajin sepatu. Secara tidak sengaja mereka bertemu dengan Rio dan Tiara yang sedang memesan sepatu pernikahan juga. Di saat mereka sedang berbincang, terdengar suara tetabuhan yang ternyata di desa tersebut akan diadakan gulat lumpur. Deni dan Rio diajak untuk melakukan gulat lumpur. Pada kegiatan gulat lumpur diiringi oleh ketungan yang dimainkan oleh para laki-laki Bali mulai dari anak-anak hingga dewasa yang ikut mengelilingi orang yang sedang bergulat. Pergulatan lumpur tersebut dipimpin oleh seseorang seperti wasit. Saski, Tiara, ajudan Deni, dan warga sekitar ikut menyaksikan gulat lumpur atau mepantigan. Mepantigan berasal dari bahasa Bali. Kata ‘pantig’ memiliki arti ‘banting’. Secara harfiah, mepantigan dapat didefinisikan sebagai saling membanting (Hani, 2017). Mepantigan bukan hanya bentuk kearifan lokal saja, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, semangat kebersamaan antar sesama, sportivitas, dan rasa saling percaya antar anggota kelompok (Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini). Proses pelaksanaan mepantigan yang memandang tiga harmoni yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia serta Tuhan yang biasa disebut sebagai Tri Hita Karana (Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini).

3. Melukat



Gambar 4 Prosesi Melukat

Pada gambar 4 ditunjukkan prosesi melukat. Proses melukat dilakukan oleh Saski di sebuah Pura. Juru Mangku yang memandu prosesi melukat ini melakukannya dengan diiringi pembacaan mantra.

Denotasi: Pada gambar 4 memperlihatkan sebuah prosesi adat yang berkaitan dengan air. Prosesi tersebut juga diiringi dengan pembacaan mantra dan membawa sesajen yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang memakai tutup kepala dan kain khas Bali. Proses tersebut dilakukan dengan cara membasuh tubuh dengan air, dilakukan di dalam pura, menggunakan kemben, dan kental akan nilai spiritual.

Konotasi: Proses yang disajikan dalam gambar 4 menunjukkan bahwa Saski sedang melakukan sebuah prosesi pembersihan diri yang disebut dengan melukat. Pada prosesi tersebut Saski berdoa kemudian menyiram badannya menggunakan air yang mengalir dari sebuah mata air. Selama prosesi berlangsung ada canang sari dan juga setelah Saski menyiram badannya dengan air ia diminta oleh juru mangku untuk memakai bunga kamboja di telinganya. Setelah Saski memakai bunga kamboja di telinganya, ia menaruh beras di atas kepalanya sambil diiringi dengan pembacaan mantra oleh juru mangku. Selama melukat, Saski menggunakan kain putih. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan bagi seseorang yang hendak melukat harus menggunakan kain putih (Gepu). Saski melakukan pelukatan atas saran Ibunya agar ia terhindar dari aura negatif. Melukat memiliki makna sebagai mandi menggunakan air dari mata air yang suci untuk membersihkan diri (Gepu). Melukat bukanlah budaya atau tradisi yang asing ditelinga masyarakat umum. Biasanya prosesi atau ritual melukat dilakukan di sebuah pura yang tidak jauh dari mata air. Melukat yang memiliki makna mandi dengan air yang suci bertujuan untuk menghilangkan segala hal atau aura negatif yang ada pada diri seseorang (Seniwati and Ngurah). Melukat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama hindu saja tetapi juga oleh para wisatawan lokal maupun manca Negara (Gepu). Oleh sebab itu melukat merupakan tanda adanya lintas budaya. Prosesi atau ritual melukat diiringi dengan lantunan mantra yang dibacakan oleh Juru Mangku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Kecak



Gambar 5 Tari Kecak

Ketika Saski dan Rio sedang mengunjungi sebuah desa, ternyata di desa tersebut ada pertunjukkan tari kecak yang sudah tidak asing lagi di masyarakat umum. Saski dan Rio yang sedang berkunjung, diajak oleh para penari untuk melakukan tari kecak.

Denotasi: Pada gambar 5 disajikan sebuah kumpulan orang yang membentuk lingkaran kemudian mereka menggerak-gerakan tangannya sesuai dengan irama dari suara para penarinya.

Konotasi: Pada gambar di atas memperlihatkan sebuah tarian tradisional Bali yang disebut dengan tari kecak. Penggambaran tari kecak pada film *a Perfect Fit* ditunjukkan ketika Saski dan Rio diajak untuk melakukan tarian tersebut. Gerakan tari kecak pada film *a Perfect Fit* yaitu menggerak-gerakan tangan ke atas sambil diiringi dengan nyanyian dari sang penari. Tari kecak yang ditampilkan di Ulu Watu menggambarkan sebuah kisah Ramayana yang melakukan perlawanan terhadap Rahwana atau raksasa yang menculik Dewi Shinta yang merupakan istri dari Ramayana (Gde Yadnyawati et al.). Kisah tersebut disajikan dalam tari kecak memiliki tujuan untuk mengingatkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat Bali untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak karena apapun yang kita lakukan akan mendapatkan balasan. Dengan makna lain tari Kecak menjadi salah satu dari berbagai sumber ajaran moral serta nilai agama bagi masyarakat Bali (Sumiati and Girsang).

5. Pembacaan Weton di Lontar



Gambar 6 Pembacaan Weton Keluarga Saski



Gambar 7 Pembacaan Weton Keluarga Deni

Gambar 6 dan 7 merupakan cuplikan gambar ketika keluarga Saski dan Deni melakukan pembacaan weton guna mencocokkan tanggal lahir keduanya yang hendak menikah. Ketika pembacaan weton tersebut dilakukan ternyata kedua tanggal lahir mereka tidak cocok atau tidak dapat dipertemukan oleh karena itu Saski dan Rio harus melakukan upacara bebantenan. Rio sebagai calon pengantin pria diminta untuk mencari 118 mata air yang akan digunakan untuk upacara.

Denotasi: Pada Gambar 6 dan 7 disajikan visual perkumpulan orang-orang Bali dengan memakai atribut atau pakaian adat Bali yang sedang berbincang di pinggir pantai. Pada kedua gambar tersebut juga diperlihatkan lontar yang dibaca oleh juru Mangku.

Konotasi: Adegan dalam gambar 6 dan 7 memperlihatkan proses pembacaan weton yang dilakukan oleh keluarga Deni dan keluarga Saski secara terpisah. Pembacaan weton di keluarga Deni dihadiri oleh Deni, Andra, Agung, orang tua Deni, orang tua Saski, dan pak Mangku. Sedangkan pembacaan weton yang dilakukan oleh keluarga Saski dihadiri oleh orang tua Saski, Saski, Andra, dan pak Mangku. Prosesi tersebut dilakukan oleh pak Mangku dengan cara membaca sebuah lontar dan menghitung tanggal lahir keduanya (Restinaningsih, Undang A. Darsa, dan Titin Nurhayati Ma'mun). Pak Mangku yang melakukan pembacaan weton keduanya mengatakan bahwa tanggal lahir mereka tidak cocok sehingga harus dilakukan upacara bebantenan yang disebut bebayuhan. Namun dengan adanya gesekan antara tradisi dengan modernitas, tradisi pembacaan weton ini sudah jarang dilakukan.

6. Upacara Bebantenan yang disebut Bebayuhan



Gambar 8 Bebantenan atau Bebayuhan

Pada gambar 8, Deni menelepon adiknya yang bernama Agung dengan tujuan menanyakan perkembangan proses pencarian air dari 118 mata air yang berbeda untuk upacara bebantenan yang disebut dengan bebayuhan.

Denotasi: Pada gambar 8. Deni sedang menelepon adiknya yang bernama Agung untuk menanyakan perkembangan proses pencarian air dari 118 mata air yang berbeda. Deni menelepon Agung dengan nada yang kesal karena Agung tak kunjung selesai dalam mengumpulkan air dari 118 mata air yang berbeda. Air dari 118 mata air yang berbeda tersebut akan digunakan untuk melakukan upacara bebantenan yang disebut dengan bebayuhan. Bebayuhan dilakukan karena weton kelahiran Saski dan Deni tidak menemukan kecocokan. Hal tersebut tercermin dalam dialog antara Juru Mangku dengan keluarga Saski. Juru Mangku memberitahukan kepada keluarga Saski bahwa Deni harus mencari air dari 118 mata air suci yang berbeda.

Bebayuhan merupakan sebuah upacara bebantenan yang memiliki tujuan untuk membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir, upacara ini dilakukan pada saat hari ulang tahun orang yang hendak melakukan bebayuhan oton (Putu et al.).

7. Baju Adat Pernikahan



Gambar 9 Baju Adat Pernikahan Bali

Cuplikan gambar 9 menunjukkan adegan Saski dan Rio yang sedang bertemu dengan seorang perancang busana untuk memilih baju pernikahan mereka. Pada adegan tersebut Saski dan Rio diperlihatkan dua model baju pernikahan adat Bali lengkap dengan segala aksesorisnya.

Denotasi: Pada gambar 9 diperlihatkan laki-laki dan perempuan yang memakai pakaian adat. Mulai dari hiasan di kepala, kain dengan motif khas, kalung, hingga atribut lain dibagian lengan.

Konotasi: Ada dua jenis kain yang digunakan untuk pakaian adat Bali dalam film *a Perfect Fit* berupa kain prada dan kain songket. Pada cuplikan gambar 9 model wanita menggunakan aksesoris seperti hiasan kepala, kalung pengantin gelang, dan sebagainya terbuat dari emas asli. Sedangkan model pria menggunakan lilitan kain dengan didampingi berbagai hiasan mulai dari hiasan kepala yang terbuat dari emas asli dan sebuah keris. Warna baju adat pernikahan Bali dalam film *a Perfect Fit* didominasi oleh warna merah, kuning, dan emas. Secara menyeluruh baju adat pernikahan Bali memiliki makna bahwa sepasang manusia sudah siap mental maupun fisiknya untuk berpisah dari orang tua dan membangun keluarganya sendiri serta memiliki hak dan kewajiban yang baru sebagai suami istri (Wulansari and Faidah).

Simpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini meliputi bentuk serta makna nilai-nilai budaya Bali dalam film *a Perfect Fit* antara lain: (1) Canang Sari merupakan bentuk persembahan (2) Mepantigan merupakan seni bela diri sebagai ungkapan rasa syukur dan saling percaya antar anggota kelompok atau masyarakat (3) Melukat merupakan upacara atau prosesi pembersihan diri agar terhindar dari aura negatif (4) Tari kecak memiliki makna untuk mengingatkan seluruh masyarakat untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak (5) Pembacaan Weton merupakan sebuah prosesi untuk mencocokkan tanggal lahir untuk menentukan hari baik pernikahan (6) Upacara bebantenan yang disebut bebayuhan merupakan proses membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir (7) Baju Adat Pernikahan Bali memiliki makna bahwa sepasang manusia sudah siap mental maupun fisiknya membangun rumah tangga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Hortatori yang telah memberikan kesempatan kepada kami sehingga artikel yang kami buat dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah membantu dalam proses pembuatan artikel.

Daftar Rujukan

- Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini, Putu Ani Oktaviani. "Strategi Pengembangan Mepantigan sebagai Atraksi Wisata Budaya dalam Mendukung Sport Tourism di Bali." *Prosiding SENDI* 15.1 (2017): 43–66.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, and Tuty Maryati. "Makna Porosan Pada Canang Sari Sebagai Banten Rutinitas Keseharian Pada Masyarakat Hindu di Bali." *Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-3*. 2015.
- Puspa, Ida Ayu Tary, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, and Gede Agus Siswadi. "Teo Estetis Canang Sari." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 4.2 (2020): 157-170.
- Fiske, and John. Pengantar Ilmu Komunikasi. *Rajawali Pers*. Jakarta, 2012.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gde, et al. "Kecak Ramayana dan Ballet Ramayana Wakil Unhi di Pentas International "Kumbh Mella" Trivani, Allahabad, Ultra Pradesh India Utara." *Jurnal Sewaka Bhakti* 3.2 (2019): 50-109.
- Gepu, Dewa Made. "Eksistensi Ritual Melukat di Pura Suranadi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 12.1 (2021): 24-30.
- Geriya, I. Wayan. *Transformasi kebudayaan Bali memasuki abad XXI*. Dinas Kebudayaan, Propinsi Bali, 2000.
- Hariana, Kadek. "Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah." *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*. State University of Surabaya, 2017: 58-68.
- Tazakka, Muhammad Sulthan, Rama Purba Dewa, and Ananda A'raaf Putro. "Representasi Nilai-Nilai

- Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.4 (2020): 161-177.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23.1 (2016): 61-79.
- Puspitasari, Dwi Ratih. "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15.1 (2021): 2579-8146.
- Putu, N., et al. "Implementasi Diagram Tree pada Rancang Bangun Sistem Informasi Bebayuhan Oton Berbasis Web." *Lontar Komputer* 8.3 (2017): 178-187.
- Restinaningsih, Lilis, Undang A. Darsa, and Titin Nurhayati Ma'mun. "Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 8.1 (2016): 117-132.
- Seniwati, Desak Nyoman, and I. Gusti Ayu Ngurah. "Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali." *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 3.2 (2020): 159-170.
- Sumiati, Sumiati, and Lasmery RM Girsang. "Konstruksi Pesan Tari 'Kecak' pada Masyarakat Badung, Bali." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4.01 (2018): 064-082.
- Suwena, I. Wayan. "Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses." *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 2.2 (2018): 89-101.
- Wulansari, Ni Putu Delia, and Mutimmatul Faidah. "Bentuk, Fungsi Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali." *e Journal* 4.02 (2015): 29-34.